

PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* BERBANTUAN MEDIA GAMBAR DI SEKOLAH DASAR

Yonarlianto Tembang¹, Sulton², Suharjo²

¹Pendidikan Dasar-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

²Pendidikan Dasar-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 9-5-2017

Disetujui: 20-6-2017

Kata kunci:

media image;
motivation;
learning outcomes;
think pair share;
media gambar;
motivasi;
hasil belajar;
think pair share

Alamat Korespondensi:

Yonarlianto Tembang
Pendidikan Dasar
Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: yonartembang@gmail.com

ABSTRAK

Abstract: This study aims to determine the improvement of motivation and student learning outcomes during the implementation of learning using learning model think pair share assisted images media. The subject were students of the fourth grade at Sd Inpers Mangga Dua Merauke. The analysis technique used descriptive analysis. Data collections techniques used: observation, questionnaires, and tests. The result of this study showed that the implementation of learning model think pair share and images media was effective to improve motivation and learning outcomes. The implementation of learning model think pair share and images media can improve average score of learning motivation from 74.91% in cycles 1 into 87.27% in cycles 2. The improvement of student learning outcome was 68,81% in cycle 1 and 86.36% in cycles. The results indicate that implementation learning model of think pair share and images media can improve motivation and learning outcomes.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *think pair share* berbantuan media gambar. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Inpres Mangga Dua Merauke. Teknik analisis menggunakan analisis deskriptif. Pengumpulan data menggunakan observasi, angket, dan tes. Hasil penelitian ini terdapat peningkatan motivasi belajar siswa rata-rata 74,91% pada siklus I menjadi 87,27% pada siklus 2. Peningkatan hasil belajar kognitif siswa meningkat pada siklus I sebesar 68,81% pada siklus II mencapai 86,36%. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa melalui model pembelajaran *think pair share* berbantuan media gambar dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Pendidikan tidak pernah terlepas dari kegiatan belajar, keberhasilan pendidikan sangat berpengaruh pada proses belajar mengajar. Berdasarkan observasi pembelajaran yang dilakukan di SD Inpres Mangga Dua Kabupaten Merauke pada bulan Agustus 2016 terdapat beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran IPA siswa kelas IV yang berlangsung, yaitu (1) sebagian siswa masih bermain-main saat proses pembelajaran berlangsung; (2) siswa tidak banyak diberi kesempatan untuk berbicara, hanya 4 dari 22 siswa yang berani bertanya ketika diberikan pertanyaan oleh guru; (3) kurangnya perhatian siswa terhadap pelajaran terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung banyak siswa yang mengatuk, melipat tangan menyadarkan dagu ditangan dan mengganggu teman sebangkunya; (4) selama kegiatan pembelajaran guru belum pernah menggunakan media dalam pembelajaran hanya menggunakan buku yang ada di sekolah; (5) rendahnya hasil belajar siswa terlihat pada hasil Ujian Tengah Semester (UTS) yang menunjukkan 31,82% dari 22 siswa yang mencapai KKM yang telah ditetapkan, yaitu 70.

Pembelajaran yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran diarahkan pada kegiatan menghafal materi yang dipelajari dan memberikan penugasan yang terdapat di buku LKS setelah itu mengumpulkannya tanpa memberikan kesimpulan dari hasil yang mereka telah kerjakan. Siswa tidak diberi kesempatan untuk berpikir, mencari tahu, dan memecahkan sendiri materi yang mereka kerjakan, namun hanya diberikan penugasan tanpa umpan balik dari siswa yang berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa di dalam pembelajaran.

Melihat dari masalah yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran IPA di kelas IV SD Inpres Mangga Dua Kabupaten Merauke belum berjalan secara efektif. Hal tersebut dikarenakan masih banyak siswa yang menerima sajian dari guru tanpa meminta siswa berpikir dan memecahkan masalah tersebut sehingga mengakibatkan siswa terlihat pasif dan tidak termotivasi. Kurangnya motivasi belajar siswa tidak terlepas dari aktivitas yang didapatkan siswa selama proses pembelajaran. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk menumbuhkan semangat belajar siswa agar dalam proses pembelajaran, siswa terlibat aktif dan tidak menunggu sajian yang diberikan oleh guru.

Pembelajaran akan berhasil manakala siswa memiliki motivasi dalam belajar. Untuk itu guru dituntut dapat merancang pembelajaran sebaik mungkin agar menarik sehingga siswa dapat terdorong untuk mengikuti proses pembelajaran. Uno (2011:23) menyatakan motivasi belajar dapat timbul karena keinginan dan dorongan akan kebutuhan belajar, faktor lain karena adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik sehingga siswa berkeinginan untuk belajar.

Menciptakan lingkungan yang mendukung dibutuhkan kemauan dan kemampuan guru untuk menerapkan strategi, metode, dan model pembelajaran serta media pembelajaran yang menarik dan membuat siswa merasa terlibat langsung dalam pembelajaran dan bertanggung jawab terhadap hasil belajar mereka sendiri. Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan suatu model yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres Dua Merauke. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa yaitu penerapan model kooperatif. Tatar & Oktay (2008) menyatakan bahwa jika menginginkan adanya kualitas pendidikan yang baik, maka pembelajaran dengan pendekatan *student centered* dan *cooperative learning* menjadi jalan yang baik untuk merealisasikannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Kagan & Kagan (2009) melalui model pembelajaran kooperatif siswa mendapatkan lebih banyak pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga dapat membangun motivasi siswa untuk lebih giat belajar. Tujuan digunakannya pembelajaran kooperatif untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang telah ditemukan.

Ada berbagai macam model pembelajaran kooperatif, tetapi yang sesuai dengan permasalahan yang telah didapatkan yaitu dengan menerapkan model kooperatif *think pair share* (TPS) berbantuan media gambar. Alasan digunakan model TPS berbantuan media gambar karena untuk memfokuskan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung sehingga siswa yang bermain-main saat pembelajaran dapat terlibat aktif, memberikan banyak waktu kepada siswa untuk berpikir, dan berbicara dengan teman sebangkunya untuk menemukan masalah dan memecahkannya sendiri dengan pasangan kelompoknya. Sa'dijah (2006) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif TPS merupakan suatu metode pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berpikir, berbicara, dan merespon serta saling membantu satu sama lain.

Model pembelajaran TPS terdiri atas tiga tahap kegiatan siswa yang menekankan pada apa yang dikerjakan siswa di setiap tahapannya. Tahap pertama yaitu berpikir (*think*) tahap ini guru mengajukan pertanyaan yang terkait dengan pelajaran dan siswa berpikir sendiri mengenai jawaban tersebut. Tahap berpasangan (*pair*), tahap ini siswa dengan teman sebangkunya mendiskusikan mengenai jawaban yang belum tuntas pada *think*. Tahap yang terakhir yaitu berpasangan (*share*), pada tahap ini guru meminta setiap pasangan untuk berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan guna menyampaikan mengenai apa yang telah mereka diskusikan. Azlina (2010) menyatakan TPS merupakan jenis pembelajaran yang dirancang dalam bentuk diskusi yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir, keterampilan berkomunikasi siswa dan mendorong partisipasi siswa dalam kelas. Sementara itu, media berbantuan gambar dalam penerapan model *think pair share* digunakan untuk membantu siswa dalam perkembangan psikologis yang ditandai dengan cara berpikir konkret, berdasarkan kenyataan yang ada di lingkungan hidupnya. Semua hal yang diajarkan harus dilihatnya. Sadiman (2002) menjelaskan media merupakan perantara penyampaian pesan dari guru ke penerima siswa. Degeng (2013:15) menyatakan hal-hal yang harus diperhatikan dalam penyampaian media yaitu, tingkat kecermatan dalam menampilkan gambar, tingkat interaksi yang ditimbulkan, tingkat kemampuan khusus yang dimiliki media, dan tingkat motivasi buat siswa.

Melalui media pembelajaran tersebutlah yang dapat membuat siswa aktif dalam belajar. Semakin banyak aktivitas yang dilakukan siswa dalam pembelajaran maka suasana belajar akan terkesan semakin menarik dan bermakna. Oleh karena itu, keaktifan siswa dalam pembelajaran akan berdampak baik pada motivasi siswa dalam belajar karena dengan keterlibatan siswa akan membuat siswa untuk lebih giat belajar dan mendalami materi yang mereka telah pelajari sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan permasalahan yang ada di kelas IV SD Inpres Mangga Dua berkaitan dengan motivasi dan hasil belajar siswa, maka melalui model pembelajaran TPS berbantuan media gambar sangat baik diterapkan di kelas IV SD Inpres Mangga Dua Kabupaten Merauke.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif jenis kolaboratif partisipatoris dimana peneliti berkerjasama dengan guru kelas bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran kemudian dari permasalahan tersebut peneliti dan guru bersama-sama mencari alternatif pemecahannya. Jenis penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi yang dikembangkan Kemmis dan Mc Taggart dalam Arikunto (2014). Peneliti dibantu dua *observer* yang bertujuan untuk mengamati jalannya proses pembelajaran dengan mengisi lembar observasi yang telah disediakan dan sekiranya ada hal-hal yang penting dalam proses pembelajaran dapat dituliskan pada lembar catatan lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari—Februari 2017 tahun ajaran 2016/2017. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Inpres Mangga Dua Kabupaten Merauke yang berjumlah 22 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (a) lembar observasi motivasi belajar siswa, yang mengamati motivasi siswa selama proses pembelajaran, (b) angket motivasi belajar siswa yang dibagikan kepada siswa pada setiap akhir siklus untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa, (c) tes hasil belajar kognitif siswa. Penilaian lembar observasi motivasi belajar siswa dihitung menggunakan rumus berikut.

$$\text{Presentase rata-rata} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

(Sumber: Riduwan, 2015:13)

Untuk menghitung angket motivasi belajar siswa secara klasikal dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Skor motivasi belajar klasikal} = \frac{\Sigma \text{Jumlah skor siswa yang mencapai } \geq 80}{\Sigma \text{Jumlah skor total}} \times 100\%$$

(Sumber: Riduwan, 2015:13)

Untuk mengamati motivasi belajar siswa selama tindakan digunakan lembar motivasi belajar siswa, sedangkan untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa secara individu maupun klasikal menggunakan angket motivasi belajar siswa yang diberikan pada setiap akhir siklus. Kategori yang diamati dalam proses pembelajaran meliputi, *attention* (perhatian) yaitu perhatian terhadap pelajaran, *relevance* (keterkaitan), *conferidence* (keyakinan), dan *satisfaction* (kepuasaan) yang dikembangkan oleh Keller (2008). Adapun kriteria motivasi belajar siswa dan angket dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Motivasi Belajar Siswa

Nilai rata-rata (%)	Kriteria Penilaian
81—100	Tinggi
61—80	Sedang
41—60	Rendah
21—40	Sangat Rendah

Hasil analisis lembar observasi dan angket motivasi belajar siswa berdasarkan kriteria penilaian, jika menunjukkan $\geq 80\%$ berada pada kriteria tinggi atau sedang. Sementara itu, lembar observasi dan angket motivasi belajar siswa menunjukkan $< 80\%$ berada pada kriteria penilaian rendah dan sangat rendah. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa di setiap tes akhir siklus secara klasikal apabila mencapai $\geq 80\%$ dari keseluruhan siswa mencapai KKM 70 menggunakan rumus berikut.

$$\text{Nilai ketuntasan siswa} = \frac{\text{Jumlah siswa yang memperoleh skor } \geq 70}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100\%$$

HASIL

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model TPS berbantuan media gambar dilaksanakan selama dua siklus, setiap siklusnya terdiri atas empat pertemuan, pertemuan yang keempat dilakukan tes akhir siklus untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Kegiatan observasi dilakukan disetiap pertemuan dalam 1 siklus yang bertujuan mengamati motivasi belajar siswa secara klasikal dengan menggunakan lembar observasi, sedangkan motivasi belajar siswa diberikan pada akhir siklus untuk mengetahui tingkat motivasi siswa selama mengikuti pembelajaran. Untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa secara individu maupun klasikal dihitung dari hasil tes belajar kognitif siswa.

Motivasi Belajar Siswa

Analisis data motivasi belajar siswa melalui angket yang diberikan setiap siklusnya didapatkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hasil motivasi belajar siswa pada siklus I mencapai nilai sebesar 74,91% termasuk dalam kriteria sedang. Melalui pengamatan *obsever* hasil lembar observasi motivasi belajar siswa mengalami peningkatan di setiap pertemuannya, tetapi masih ada indikator yang belum terpenuhi pada setiap pertemuan untuk itu *observer* dan peneliti melakukan refleksi pada siklus II untuk memperbaiki kekurangan yang terjadi pada siklus I. Hasil analisis pada siklus II mengalami peningkatan dengan nilai sebesar 87,27% dan termasuk kriteria tinggi. Persentase motivasi belajar siswa berdasarkan angket yang dibagikan di setiap siklusnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Persentase Peningkatan Motivasi Belajar Siswa

Motivasi Belajar Siswa	Persentase	Kriteria	Peningkatan
Siklus I	74,91	Sedang	12,36
Siklus II	87,27	Tinggi	

Hasil Belajar Kognitif Siswa

Hasil belajar kognitif siswa pada siklus I berdasarkan analisis yang diperoleh mencapai 68,18%. Hal ini menunjukkan masih perlu perbaikan pada siklus berikutnya karena ketuntasan belajar siswa secara klasikal belum mencapai $\geq 80\%$. Hal ini disebabkan masih banyak siswa pada tahap *pair* mengharapkan jawaban dari teman yang pandai untuk mengerjakan, tanpa terlibat aktif di dalam pasangan kelompoknya dan pada tahap *share* siswa masih khawatir salah dengan jawaban yang mereka kerjakan sehingga berdampak pada hasil belajar siswa. Pada siklus II hasil belajar meningkat dari 22 siswa yang hadir tiga di antaranya tidak mencapai KKM 70. Nilai hasil analisis siklus II mencapai nilai sebesar 86,36% dilihat dari hasil yang didapatkan pada siklus II sudah mencapai kriteria yang telah ditentukan yaitu $\geq 80\%$. Peningkatan hasil belajar kognitif siswa dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Persentase Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Tindakan	Hasil Belajar Kognif	Kentuntasan
Siklus I	68,18	Tidak Tuntas
Siklus II	86,36	Tuntas

PEMBAHASAN

Peningkatan Motivasi Belajar

Berdasarkan analisis menunjukkan ada peningkatan motivasi belajar siswa baik itu melalui observasi maupun lembar angket yang diberikan kepada siswa. Hal ini ditunjukkan pada saat guru masuk ke dalam kelas antusias siswa untuk mengikuti pelajaran sangat tinggi, terlihat pada saat siswa memerhatikan media gambar pada tahap *think* dan guru memberikan pertanyaan dalam bentuk LKS secara lisan maupun tulisan dijawab oleh siswa dengan baik, pada tahap *pair* keterlibatan siswa dengan pasangannya telah berjalan dengan baik tidak ada lagi siswa yang pandai mendominasi pasangan kelompoknya saling aktif memberikan masukan untuk memecahkan masalah yang diberikan, sedangkan tahap *share* siswa sudah mampu menyampaikan hasil kerjanya di depan kelas tanpa ragu, khawatir, dan saling menanggapi jawaban. Sanjaya (2013:34) pertanyaan yang diberikan guru kepada siswa dapat meningkatkan partisipasi siswa di dalam kelas, membangkitkan rasa ingin tahu dan memusatkan perhatian siswa.

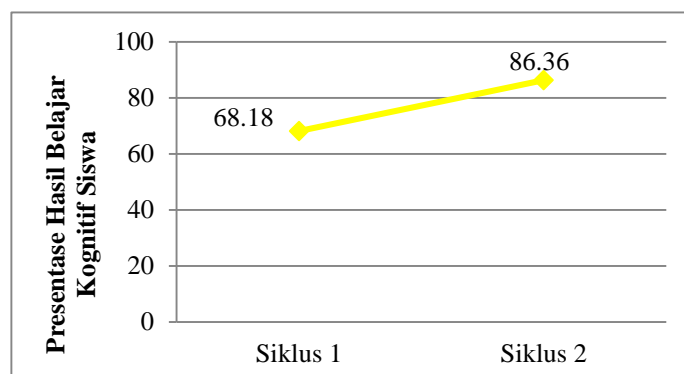
Terlihat pada siklus pertama melalui pengamatan *observer* menyatakan bahwa siswa belum terbiasa menyampaikan hasil pemikiran mereka di depan kelas, terlihat masih banyak siswa yang ragu dan khawatir akan salah saat menyampaikan hasil kerjanya pasangannya di depan kelas pada tahap *share*, serta kurangnya bimbingan guru terhadap aktifitas yang dilakukan siswa pada tahap *think* dan *pair* sehingga siswa belum memiliki kepercayaan diri dan masih ada rasa khawatir salah tentang apa yang mereka kerjakan serta siswa belum terbiasa dengan mengerjakan soal dengan memerhatikan gambar. Oleh karena itu, guru diminta untuk melakukan bimbingan lagi pada siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil analisis siklus II didapatkan peningkatan terhadap motivasi siswa, baik secara observasi maupun pemberian angket pada akhir siklus. Hasil nilai rata-rata siswa pada lembar observasi siklus I mencapai nilai 77,54%, meningkat menjadi 88,07% pada siklus II. Sementara itu, hasil pemberian angket siswa secara individu juga mengalami peningkatan dari siklus I mencapai nilai 74,91% pada siklus II meningkat menjadi 87,27%. Peningkatan yang didapatkan siswa pada siklus II tidak terlepas dari empat aspek yang diamati, yaitu perhatian terhadap materi yang diajarkan, keterkaitan siswa mengaitkan materi dalam kehidupan sehari-hari, keyakinan siswa sudah berani menyampaikan hasil pekerjaannya di depan kelas tanpa khawatir akan salah, dan kepuasan tentang kegunaan materi yang mereka pelajari dalam kehidupannya.

Adanya perubahan gaya belajar dari siklus I ke siklus II berdampak pada motivasi belajar. Sanjaya (2013:52) guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru dalam merancang media yang cocok akan memudahkan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru. Hal ini disebabkan pada siklus II tahap *pair* siswa tidak lagi memerhatikan media gambar, tetapi mengamati percobaan yang dilakukan oleh guru dan siswa, media gambar digunakan siswa pada saat mengerjakan LKS pada tahap *think*. Hal ini yang menyebabkan siswa sudah mampu bertanya kepada guru dan menanggapi teman kelompok yang menyajikan materi, siswa juga dilatih untuk melakukan pengamatan sederhana secara berpasangan untuk melaporkan hasil pengamatan tersebut di depan kelas.

Peningkatan Hasil Belajar

Hasil belajar IPA melalui penerapan model TPS berbantuan media gambar berdasarkan analisis data pada siklus I ke siklus II dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Siklus I dan II

Hasil analisis yang dilakukan pada setiap siklus menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran TPS berbantuan media gambar. Nilai hasil pada siklus I sebesar 68,18% hasil tersebut belum bisa dikatakan tuntas secara klasikal karena belum mencapai kriteria yang telah ditentukan. Hasil belajar siswa secara klasikal dikatakan tuntas apabila mencapai $\geq 80\%$ sehingga dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya. Berdasarkan masukan dari pengamat dan catatan lapangan yang dilakukan pada siklus I, tidak tuntasnya hasil belajar siswa pada siklus I disebabkan (1) siswa belum terbiasa berpikir sendiri untuk mencari jawaban dari soal yang diberikan, (2) terdapat beberapa siswa yang masih kurang memerhatikan penjelasan guru dan media gambar pada saat proses pembelajaran, (3) siswa masih mengharapkan jawaban dari teman yang pandai, dan (4) beberapa pasangan kelompok belum bisa berpartisipasi secara aktif dalam diskusi.

Pelaksanaan siklus II pada tanggal 02—13 Februari 2017 kemudian melakukan analisis hasil belajar pada siklus II dan didapat peningkatan hasil belajar kognitif siswa secara klasikal sebesar 86,36%. Hal ini sesuai dengan kriteria ketuntasan yang telah ditentukan peneliti dan guru, yaitu hasil belajar siswa secara klasikal dikatakan tuntas apabila mencapai $\geq 80\%$. Peningkatan hasil belajar kognitif siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 18,18%. Berdasarkan lembar observasi dan catatan lapangan yang dilakukan oleh *observer* (1) kemandirian siswa dalam mengerjakan soal LKS yang diberikan mengalami peningkatan; (2) siswa sangat antusias memerhatikan media gambar dan mengamati percobaan yang diberikan; (3) seluruh siswa terlibat aktif di dalam diskusi pasangannya; (4) tidak ada lagi siswa mengharapkan jawaban dari temannya terbukti pada saat siswa diwawancarai mengenai materi yang dipelajari siswa menjawab soalnya gampang dan semua sudah pernah dipelajari; (5) siswa terlihat fokus memerhatikan kelompok yang menyajikan materi di depan kelas serta menanggapi apabila tidak sesuai dengan pasangan kelompoknya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran TPS berbantuan media gambar dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan antusias siswa selama mengikuti pembelajaran yang ditunjukkan siswa selama proses pembelajaran, kemandirian siswa dalam mengerjakan soal LKS, kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapatnya di depan kelas, dan rasa ingin tahu siswa semakin tinggi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan melalui model TPS berbantuan media gambar beberapa saran yang diajukan sebagai berikut. *Pertama*, guru diharapkan dapat menggunakan model TPS pada mata pelajaran lainnya serta kreatif dalam menerapkan model pembelajaran. *Kedua*, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan media yang efektif dan menarik di dalam proses pembelajaran sehingga dapat menarik minat dan perhatian siswa selama mengikuti pelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. Suhardjono & Supardi. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Azlina, N.A.N. 2010. *Cetls Supporting Collaborative Activies Among Students and Teachers Through the Use of Think-Pair-Share Techniques*. *IJCI International Journal of Computer Science Issues*. (Online), 7 (5):18—29, (<http://IJCSI.org>, diakses 18 November 2016).
- Degeng, I.N.S. 2013. *Ilmu Pembelajaran: Klasifikasi Variabel untuk Pengembangan Teori dan Penelitian*. Bandung: Kalam Hidup Aras Media.
- Kagan, S & Kagan, M. 2009. *Cooperative Learning*. San Clemente: Kagan Publishing.
- Keller, J.M. 2008. *Motivational Design for Learning and Performance. The ARCS Model Approach*. New York: Springer.

- Riduwan. 2015. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sa'dijah, C. 2006. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share (TPS)*. Malang: Lemlit UM.
- Sadiman, A. 2002. *Media Pembelajaran dan Proses Belajar Mengajar, Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*.
- Sanjaya, W. 2013. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Tatar, E. & Oktay, M. 2008. Relative Evaluation System as an Obstacle to Cooperative Learning: The Views of Lecturers in A Science Education Department. *International Journal of Environmental IJESE*. (Online), 3 (2):67—73, (<http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ894847.pdf>, diakses 14 Februari 2017).
- Uno, B.H. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.